

## **Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di Sekolah Dasar**

**Marni Serepinah<sup>1✉</sup> Arita Marini<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Universitas Negeri Jakarta

Email : [marni.serepinah@gmail.com](mailto:marni.serepinah@gmail.com)<sup>1</sup>, [aritamarini@unj.ac.id](mailto:aritamarini@unj.ac.id)<sup>2</sup>

Received: 2023-01-09; Accepted: 2023-02-25; Published: 2023-02-28

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh dan tingkat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif jenis penelitian eksperimen, desain penelitian menggunakan one group pretest-posttest designs, subjek penelitian adalah siswa Sekolah Dasar kelas V SDN Grogol 11 Pagi, teknik pengumpulan data menggunakan tes, dan analisis data menggunakan uji t dan rumus eta squared. Hasil pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yakni  $15,961 > 1,753$ . Hal ini menunjukkan ada pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SD. Sementara itu hasil rumus eta-squared diperoleh 0,944. Hal ini menunjukkan pembelajaran kontekstual memiliki tingkat pengaruh besar terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa SD.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Kontekstual, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*


This study aims to determine whether or not there is an influence and the level of influence of contextual learning on the mathematical problem solving ability of elementary school students. The research method used is a quantitative approach, the type of experimental research, the research design uses one group pretest-posttest designs, the research subjects are fourth grade elementary school students at SDN Grogol 11 Pagi, data collection techniques use tests, and data analysis uses t test and eta squared formula. The results of contextual learning on mathematical problem solving abilities obtained  $t_{count} > t_{table}$ , namely  $15.961 > 1.753$ . This shows that there is an effect of contextual learning on the mathematical problem solving ability of elementary school students. Meanwhile, the result of the eta-squared formula is 0.944. This shows that contextual learning has a large level of influence on the problem solving ability of elementary school students.

**Keywords:** *Contextual Learning, Mathematical Problem Solving Ability*

Copyright © 2023, Author.

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



 DOI: <https://doi.org/10.47453/edubase.v2i2.427>

How to Cite :

## PENDAHULUAN

Pendidikan matematika di sekolah, mulai dari sekolah dasar ke sekolah lanjut memiliki fungsi antara lain untuk mempersiapkan ahli-ahli ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan sampai kepada ahli perencanaan kota. Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya pembelajaran matematika untuk diajarkan pada setiap jenjang kelas di sekolah agar mencetak siswa yang handal dalam menghadapi perubahan zaman melalui penguasaan matematika. Oleh karena sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan awal, maka sangat penting pembelajaran matematika di sekolah dasar untuk diperhatikan agar tidak timbul masalah-masalah lebih lanjut (Miranda et al., 2021).

Dalam perspektif pendidikan khususnya dalam pendidikan matematika, paradigma yang memunculkan kemampuan pemecahan masalah melalui strategi-strategi yang tepat haruslah dipertahankan. Selain itu pembelajaran di sekolah dasar cenderung berorientasi pada buku teks (text book oriented), dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam pembelajaran, aktivitas siswa lebih banyak pada kegiatan mendengarkan penjelasan guru dan mencatat, mempelajari matematika langsung pada simbol-simbolnya. Proses belajar mengajar masih cenderung teacher centered dan belum banyak yang menerapkan student centered (Salay, 2019).

Pernyataan tersebut menunjukkan meskipun kemampuan pemecahan masalah menjadi fokus pemerintah dalam pembelajaran matematika, tapi dalam kenyataannya kemampuan pemecahan masalah siswa sangat jarang diperhatikan oleh guru. Guru seringkali hanya mengajar dengan cara paradigma lama yakni pembelajaran matematika yang berpusat pada guru yang kurang memfasilitasi keberagaman pendapat dan kesempatan siswa dalam memecahkan suatu masalah.

Fakta di kelas V SD Grogol 11 Pagi juga menunjukkan hal yang serupa yakni kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih tergolong sangat rendah. Pada kelas V yang berjumlah 16 siswa diberikan tes untuk diketahui kemampuan pemecahan masalah, diperoleh bahwa 14 siswa tergolong tidak mampu, 2 siswa tergolong kurang mampu, dan tidak ada siswa yang masuk kategori mampu. Selain itu diperoleh data bahwa selama ini pembelajaran cenderung berpusat pada guru, dalam pembelajaran guru tidak pernah mengorientasikan siswa pada suatu masalah sehari-hari yang dekat dengan kehidupan siswa dan tidak memperhatikan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Padahal sesungguhnya dalam KTSP 2006 sudah dituangkan bahwa dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (contextual problem) (Sari, 2020). Dengan mengajukan masalah kontekstual, siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Oleh karena itu, sebaiknya pembelajaran matematika diawali dengan melatih siswa agar mampu memecahkan masalah terutama masalah kontekstual. Salah satu pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam memecahkan masalah kontekstual adalah pembelajaran kontekstual atau yang sering juga disebut sebagai Contextual Teaching and Learning (CTL).

Pembelajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi (Luma et al., 2022). Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Ketika para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menarik tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur,

menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna.

Apabila dalam pembelajaran matematika siswa diberikan masalah yang dekat dengan kehidupan mereka melalui pembelajaran kontekstual, maka siswa akan mencoba untuk menghubungkan dan mengkonstruksi pemahaman konsep secara teoritis atau abstrak sesuai dengan sifat matematika dan pengalaman yang pernah mereka dapat. Pengalaman yang dimaksud adalah segala aktivitas atau kegiatan yang pernah siswa alami sebelum pembelajaran atau saat pembelajaran berlangsung. Sehingga diharapkan melalui proses berpikir siswa tersebut, kemampuan analisis siswa dalam memecahkan masalah melalui pembelajaran kontekstual akan meningkat. Dengan demikian dimungkinkan pembelajaran kontekstual dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian mengenai optimalisasi kemampuan siswa sekolah dasar dalam hal memecahkan masalah matematika melalui paradigma pembelajaran yang mengorientasikan siswa untuk memecahkan masalah yang dekat dengan pengalaman siswa melalui pembelajaran kontekstual. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan meneliti pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar.

### **Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika**

Pemecahan masalah merupakan usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan untuk mencapai tujuan yang tidak segera dapat tercapai (Farahhadi & Wardono, 2019). Sejalan dengan pendapat ini, ada suatu pertanyaan terkait masalah siswa dapat dipergunakan untuk menemukan jawaban pertanyaan tersebut.

Matematika berkenaan dengan ide-ide atau konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalaran yang digunakan deduktif (Manurung et al., 2020). Dengan demikian dalam konteks siswa menyelesaikan soal matematika dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kesanggupan siswa dalam mencari penyelesaian soal matematika yang tidak segera dapat diselesaikan atau belum tampak jelas penyelesaiannya. Penyelesaian soal matematika memiliki sifat abstrak dan tersusun secara hirarkis.

Ada empat langkah yang harus dilakukan dalam pemecahan masalah, yaitu (1) memahami masalah, (2) merencanakan penyelesaian, (3) melaksanakan rencana penyelesaian, dan (4) memeriksa kembali penyelesaian (Rambe & Afri, 2020). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Memahami masalah Meminta siswa untuk mengulangi pertanyaan dan siswa sebaiknya mampu menyatakan pertanyaan dengan fasih, menjelaskan bagian terpenting dari pertanyaan yang meliputi: apa yang ditanyakan?, apa sajakah data yang diketahui?, dan bagaimana syaratnya?
2. Merencanakan penyelesaian Untuk menjawab masalah yang ditanyakan, siswa harus membuat rencana untuk menyelesaikan masalah, mengumpulkan informasi-informasi atau data-data yang ada dan menghubungkan dengan beberapa fakta yang berhubungan dan sudah pernah dipelajari sebelumnya.
3. Menyelesaikan masalah Siswa menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana penyelesaian, siswa harus yakin bahwa setiap langkah sudah benar.

4. Memeriksa kembali hasil yang diperoleh Dengan memeriksa kembali hasil yang diperoleh dapat menguatkan pengetahuan mereka dan mengembangkan kemampuan mereka menyelesaikan masalah, siswa harus mempunyai alasan yang tepat dan yakin bahwa jawabannya benar, dan kesalahan akan sangat mungkin terjadi sehingga pemeriksaan kembali perlu dilakukan.

## **Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Mustoip et al., 2016). Penemuan makna adalah ciri utama dari pembelajaran kontekstual. Makna ini dapat diperoleh apabila siswa menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari mereka. Konteks dalam hal ini dapat dipamahi sebagai pola hubungan-hubungan di dalam lingkungan langsung siswa.

Ada 7 (tujuh) komponen yang melandasi pembelajaran kontekstual yakni Konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Parhan & Sutedja, 2019). Adapun penjelasan dari masing-masing komponen dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

### **1. Konstruktivisme**

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman sendiri, dalam pembelajaran kontekstual proses ini dilakukan agar pengetahuan yang diperoleh siswa bermakna.

### **2. Inkuiri**

Inkuiri dalam pembelajaran kontekstual terletak pada proses yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

### **3. Bertanya**

Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan individu dalam berpikir. Dalam pembelajaran kontekstual, guru tidak hanya menyampaikan informasi tapi memancing agar siswa menemukan sendiri konsep yang dipelajari.

### **4. Masyarakat belajar**

Konsep masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Kerja sama dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, antar teman, antar kelompok, yang sudah memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain.

### **5. Pemodelan**

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Proses pemodelan pembelajaran kontekstual tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Proses ini dilakukan agar siswa terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

## 6. Refleksi

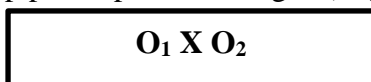
Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Dalam pembelajaran kontekstual, refleksi dilakukan di akhir setiap proses pembelajaran dengan cara guru memberikan kesempatan siswa untuk mengingat apa yang telah dipelajarinya.

## 7. Penilaian autentik

Penilaian autentik adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, penilaian autentik ditekankan tidak hanya pada aspek hasil belajar atau hasil tes akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dan menggunakan desain pre-eksperimental designs karena selain pembelajaran kontekstual sebagai variabel independen masih terdapat variabel luar yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika sebagai variabel dependen. Bentuk pre-eksperimental designs yang digunakan adalah one-group pretestposttest designs (Sugiyono, 2014).



Gambar 1.1 Desain Penelitian

Keterangan:

- $O_1$  = Nilai pretest (sebelum diterapkan pembelajaran kontekstual)
- X = Perlakuan (penerapan pembelajaran kontekstual)
- $O_2$  = Nilai posttest (sesudah diterapkan pembelajaran kontekstual)

Populasi adalah keseluruhan subjek dalam penelitian (Arikunto, 2006:130), populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Grogol 11 Pagi pada tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 16 siswa. Sementara itu sampel adalah sebagian subjek atau wakil populasi yang diteliti (Angraini, 2022). Penelitian ini merupakan penelitian populasi karena semua siswa dijadikan sebagai subjek penelitian. Dengan demikian anggota populasi dan sampel penelitian ini adalah sama. Apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Peneliti menggunakan teknik tersebut karena peneliti ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan tes, dalam mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang diteliti digunakan tes. Dalam penelitian ini tes dimaksudkan untuk mendapatkan data.

**Tabel 1.**  
**Aturan Penskoran Kemampuan Pemecahan Masalah**

Aspek yang dinilai	Reaksi terhadap soal/masalah	Skor
Memahami masalah	a. Tidak memahami masalah/tidak ada jawaban	0
	b. Tidak mengindahkan syarat-syarat soal / interpretasi soal kurang tepat	1
	c. Tidak ada jawaban yang salah	2
Merencanakan penyelesaian	a. Tidak ada rencana strategi penyelesaian	0

	b. Strategi yang dijalankan kurang relevan	1
	c. Menggunakan satu strategi tertentu tetapi tidak dapat dilanjutkan/salah langkah	2
	d. Menggunakan satu strategi tertentu tetapi mengarah pada jawaban yang salah	3
	e. Menggunakan beberapa strategi yang benar dan mengarah pada jawaban yang benar pula	4
Melaksanakan penyelesaian	a. Tidak ada penyelesaian sama sekali	0
	b. Ada penyelesaian, tetapi prosedur tidak jelas	1
	c. Menggunakan satu prosedur tertentu yang mengarah kepada jawaban yang benar	2
	d. Menggunakan satu prosedur tertentu yang benar tetapi salah dalam menghitung	3
	e. Menggunakan prosedur tertentu yang benar dan hasil yang benar	4
Mengecek kembali jawaban	a. Tidak diadakan pengecekan jawaban	0
	b. Pengecekan hanya pada jawaban (perhitungan)	1
	c. Pengecekan hanya pada proses	2
	d. Pengecekan terhadap proses dan jawaban	3

Sumber: Dewi & Septa, (2019)

mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pembelajaran kontekstual. Tes tersebut diberikan kepada siswa melalui instrumen pemecahan masalah matematika yang peneliti buat berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah Polya yakni memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan perencanaan, dan memeriksa kembali jawaban.

Untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa, peneliti menggunakan aturan penskoran yang dikembangkan oleh Upu berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah Polya pada Tabel 1.1. Selanjutnya untuk menginterpretasikan kemampuan pemecahan masalah matematika, peneliti mengkonversikan total skor siswa pada interval nilai 0-100.

Dari Tabel 1.1 dengan interval nilai 0-100 peneliti dapat mengelompokkan level kemampuan pemecahan masalah siswa berdasar total skor yang diperoleh dalam memecahkan masalah pada Tabel 1.2.

**Tabel. 2**  
**Level Kemampuan Pemecahan Malah Matematika**

<b>Interval Skor</b>	<b>Level Kemampuan</b>
<b>69 &lt; L &lt; 100</b>	Mampu
<b>31 &lt; L &lt; 69</b>	Cukup Mampu
<b>0 &lt; L &lt; 31</b>	Kurang Mampu
<b>Keterangan :</b>	
L= Level kemampuan pemecahan masalah	

Instrumen untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berbentuk tes, instrumen Tes Kemampuan Pemecahan Masalah (TKPM) sebelum digunakan

harus memiliki kriteria valid dan reliabel agar mendapatkan data kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang valid dan reliabel pula.

Untuk menguji validitas dan reliabilitas TKPM, peneliti mengujinya di kelas yang lebih tinggi di SD Grogol 11 Pagi yaitu pada kelas V. Uji validitas TKPM yang digunakan adalah validitas konstruk dengan analisis faktor yang terlebih dahulu dilakukan expert judge (konsultasi ahli), sedangkan uji reliabilitas menggunakan teknik Alfa Cronbach dengan taraf signifikansi 5%. Uji validitas konstruk TKPM dengan 4 faktor dan 16 butir soal essay, serta banyak anggota sampel 20 diperoleh koefisien korelasi ke 4 faktor dan 16 butir soal lebih dari 0,30. Faktor yang dimaksud adalah indikator kemampuan pemecahan masalah yakni memahami masalah (faktor 1), merencanakan penyelesaian (faktor 2), melaksanakan penyelesaian (faktor 3), dan memeriksa kembali penyelesaian (faktor 4). Sedangkan uji reliabilitas didapatkan nilai Alfa > r tabel pada taraf signifikan 5% yakni  $0,964 > 0,444$ . Maka TKPM memiliki konstruksi dan butir soal yang valid dan reliabel untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika.

Sebelum dilakukan analisis data melalui uji hipotesis untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh sesudah diberikan perlakuan berupa pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah, peneliti melakukan uji prasyarat yakni uji normalitas data untuk mengetahui apakah populasi tempat pengambilan data kemampuan pemecahan masalah berdistribusi normal. Peneliti menggunakan uji normalitas dengan memakai rumus chi-kuadrat, kriteria yang dipakai adalah jika harga  $X^2 > X^2$  tabel maka populasi tidak berdistribusi normal, sebaliknya jika harga  $X^2 < X^2$  tabel maka populasi berdistribusi normal (Arikunto, 2006:320)

Dari uji normalitas didapatkan  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  yakni  $9,900 < 11,070$  dengan dk (derajat kebebasan)  $6-1=5$  dan taraf signifikan 5%, sehingga data yang digunakan merupakan data yang berdistribusi normal.

Uji hipotesis penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan rumus t-test Arikunto (2006:86). Pembelajaran kontekstual dikatakan berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5%, sebaliknya apabila  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% maka pembelajaran kontekstual dikatakan tidak berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Untuk mengetahui tingkat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah dilakukan langkah-langkah perhitungan menurut Pallant (2011:247) sebagai berikut: 1) Menghitung rumus eta squared, 2) Mengkonfeksikan harga t pada kategori tingkat pengaruh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis data untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dapat dilihat pada Tabel 1.4. Pada Tabel 1.4 diperoleh nilai rata-rata pretest siswa sebesar 23,00 artinya sebelum diberikan perlakuan berupa pembelajaran kontekstual, rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berada pada level tidak mampu. Sedangkan nilai posttest siswa sebesar 72,25 artinya sesudah diberikan perlakuan berupa pembelajaran kontekstual, rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berada pada level mampu. Hal ini menginterpretasikan bahwa adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran kontekstual.

Hasil perhitungan rumus t-test diperoleh thitung sebesar 15,961, sementara itu nilai ttabel pada taraf signifikan 5% adalah 1,753 maka dapat disimpulkan bahwa thitung > ttabel yang artinya pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Dari hasil perhitungan menggunakan rumus eta squared diperoleh nilai eta squared sebesar 0,944. Berdasarkan Tabel 1.3 nilai 0,944 berada pada tingkat pengaruh besar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

**Tabel . 3**  
**Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika**

Keterangan	Pretest	Posttest	Gain	Md	$x^2d$	n	thitung	ttabel
Total Nilai	368	1156	788	49,25	37,75	16	15,96	1,75
Nilai Rata-rata	23,00	72,25						
Level	Tidak mampu	Mampu						

Keterangan: d : Selisih nilai posttest dan pretest  
Md : Mean dari deVasi (d) antara posttest dan pretest  
 $x^2d$  : Jumlah kuadrat antara perbedaan deVasi dengan mean deVasi  
n : Banyaknya subjek

Menurut Amreta & Utsman, (2020) melalui pembelajaran kontekstual siswa mampu secara independen menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru dan belum pernah dihadapi, serta memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan siswa. Selain itu untuk memperoleh kemampuan dalam pemecahan masalah, siswa harus banyak pengalaman dalam memecahkan berbagai masalah (Rista et al., 2020). Hal ini menunjukkan apabila pembelajaran kontekstual diterapkan oleh guru untuk memfasilitasi siswa secara berkala dan berkesinambungan maka dapat membuat kemampuan pemecahan masalah siswa khususnya dalam mata pelajaran matematika akan meningkat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: ada pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SD. Sementara itu pembelajaran kontekstual memiliki tingkat pengaruh besar terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa SD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amreta, M. Y., & Utsman, A. F. (2020). MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL IPA MELALUI PENDEKATAN OUTDOOR LEARNING DI SDN SUMURJALAK 2 PLUMPANG TUBAN. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 76–84.
- Angraini, E. D. (2022). Pengaruh Motivasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Pengelola Pajak dan Restribusi Daerah Muaro Jambi. *Science of Management and Students Research Journal (SMS)*, 2(1), 23–30.
- Dewi, P. S., & Septa, H. W. (2019). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa dengan pembelajaran berbasis masalah. *Mathema: Jurnal Pendidikan*



---

*Matematika*, 1(1), 31–39.

- Farahhadi, S. D., & Wardono, W. (2019). Representasi Matematis dalam Pemecahan Masalah. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 606–610.
- Luma, S. L., Makahinda, T., & Umboh, S. I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dengan Pendekatan Kontekstual. *Charm Sains: Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2), 68–73.
- Manurung, A. S., Halim, A., & Rosyid, A. (2020). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1274–1290.
- Miranda, M., Hasan, M., Ahmad, M. I. S., Tahir, M. I. T., & Dinar, M. (2021). Pendidikan Kecakapan Hidup Pada Sekolah Dasar Berbasis Kewirausahaan. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 12(2), 231–238.
- Mustoip, S., Kurnia, D., & Iswara, P. D. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Audio Visual Kenampakan Alam (Asal Kelam) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Di Indonesia. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 561–570.
- Parhan, M., & Sutedja, B. (2019). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 114–126.
- Rambe, A. Y. F., & Afri, L. D. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal materi barisan dan deret. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 9(2), 175–187.
- Rista, L., Eviyanti, C. Y., & Andriani, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Self Esteem Siswa Melalui Pembelajaran Humanistik Berbasis Pendidikan Matematika Realistik. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 1153–1163.
- Salay, R. (2019). *Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Mendapatkan Teacher Centered Learning (TCL) Dengan Student Centered Learning (SCL)*.
- Sari, S. M. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran problem based learning (PBL) dalam pembelajaran matematika di SMA. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(2), 211–228.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.